

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kasus perdagangan gading di Tiongkok telah terjadi berabad-abad lamanya. Hal itu disebabkan karena masyarakat Tiongkok menganggap gading sebagai *white gold* yang mampu memperlihatkan status kekayaan seseorang. Tingginya permintaan menyebabkan para pemasok harus rutin menambah jumlah stok gadingnya. Sehingga ini mendorong para pengrajin untuk memperoleh gading yang berasal dari peburuan gelap. Tiongkok sebagai salah satu negara yang mengaksesi rezim CITES berupaya untuk memberikan pengajuan permohonan sertifikasi gading agar perdagangan di negaranya bisa diizinkan secara resmi. Ketika telah mendapatkan izin, beberapa perusahaan tidak menjalankan aturan yang ditetapkan oleh rezim CITES.

Beberapa perusahaan malah melakukan pencucian gading ke pasar legalnya. Mereka memperoleh gading-gading dari negara-negara yang tidak diizinkan dalam aturan perdagangan CITES seperti Kenya dan Tanzania. Untuk membuktikannya, pihak CITES melalui TRAFFIC dan MIKE melakukan pengecekan ke beberapa perusahaan resmi tersebut. Hasilnya ditemukan bahwa memang banyak perusahaan yang melakukan pencucian gading. Sehingga berbagai tuduhan tertuju ke Tiongkok. Karena jumlah populasi gajah yang menurun setiap tahunnya, ini mengindikasikan jika penurunan disebabkan perdagangan gading ilegal yang di kirim ke Tiongkok. Perbuatan Tiongkok menimbulkan kecaman dan mendapat tekanan dari negara-negara sekawannya (*peer pressure*). Terlebih dahulu Amerika Serikat mengajak Tiongkok agar ikut

menjalankan aksi larangan perdagangan gading. Kemudian, kecamatan tersebut juga diberikan oleh CITES berupa sanksi untuk tidak diizinkan lagi dalam penjualan satu kali dan Tiongkok juga harus berhenti memperdagangkan gading. Negara-negara yang sempat menjadi mitra dagang Tiongkok (Namibia, Zimbabwe, Botswana) juga ikut menyuarakan larangan perdagangan gading dengan tidak mengizinkan untuk mengekspor gading dari negaranya. Permasalahan ini kemudian disuarakan pada pertemuan CoP CITES ke-16, dimana para pihak CITES mendorong perlindungan ketat terhadap konservasi gajah. Lalu, ajakan dari Presiden Barrack Obama juga mendorong motivasi Tiongkok untuk segera menutup pasar domestik gadingnya secara bertahap. Tindakan tersebut merupakan bentuk dari perbaikan citra positif Tiongkok dimata dunia yang peduli dengan konservasi gajah. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa norma yang disebarkan terkait alasan Tiongkok patuh pada rezim CITES berasal dari *peer pressure* negara-negara tetangga serta organisasi internasional yang berusaha untuk menyuruh Tiongkok berhenti melakukan perdagangan gading.

